

No. Reg: 201050000030904

LAPORAN PENELITIAN



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS ADAB KONTEKSTUAL DI SMP SUKMA BANGSA KABUPATEN PIDIE

Ketua Peneliti:

Muthmainnah, S.Pd.I., MA

NIDN. 2020048202

ID. Peneliti: 202004820208001

Anggota:

Herawati, S.Pd.I, S.Pd, MA

Kategori Penelitian	Penelitian Pembinaan/Kapasitas
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2020**

1. a. Judul Penelitian : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Adab Kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Pembinaan/Kapasitas (PPK)
- c. No. Registrasi : 201050000030904
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Muthmainnah, S.Pd.I., MA
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 198204202014112001
 - d. NIDN : 2020048202
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 202004820208001
 - f. Pangkat/Gol. : III/b
 - g. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
 - i. Anggota Peneliti
 - Nama Lengkap : Herawati, S.Pd.I, S.Pd, MA
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PIAUD
3. Lokasi Penelitian : Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Thn Pelaksanaan Penelitian : 2020
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 15.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

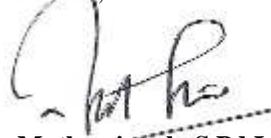
Mengetahui,

Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 05 Oktober 2020

Peneliti,



Muthmainnah, S.Pd.I., MA
NIDN. 2020048202

Menyetujui:

Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.
NIP. 19581112198503100

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS ADAB KONTEKSTUAL DI SMP SUKMA BANGSA KABUPATEN PIDIE

Ketua Peneliti:

Muthmainnah

Anggota Peneliti:

Herawati

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Program-program pendidikan berbasis adab kontekstual, (2) Pemahaman guru tentang pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual, dan (3) Aktivitas pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis hasil penelitian terkait pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual melalui teknik: telaah dokumentasi, observasi langsung, wawancara mendalam yang dilakukan terhadap kepala sekolah, 2 orang guru PAI dan 6 orang peserta didik sebagai sampel penelitian, guna memperoleh data dan informasi terkait isu penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program-program implementasi pembelajaran PAI berbasis kontekstual terdiri dari: adanya 3 buku (statuta, blueprint, dan panduan) peraturan perilaku peserta didik, adanya program 5S, 3No, 3 kata magic, dsb, (2) Para guru memahami dengan baik implementasi pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual ditandai dengan: mensinergikan komponen kognitif, afektif dan psikomotor dalam seluruh proses pembelajaran dan berlandaskan al-Quran dan al-Hadits, seluruh pihak di sekolah berperan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual, serta mengutamakan metode kasih sayang dan pendekatan berbasis fitrah dalam menghadapi pesertadidik yang melanggar etika, dan (3) Aktivitas pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual antara lain: menggunakan metode diskusi/presentasi dalam KBM, program-program penunjang berlandaskan al-Quran dan al-Hadits, membiasakan peserta didik mengerjakan aktivitas rutin walau dengan berbagai kegiatan sederhana, dsb.

Kata kunci: *Pembelajaran, PAI, Adab Kontekstual*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Adab Kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Bapak Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Ketua Yayasan Sukma Bangsa Kabupaten Pidie;
5. Bapak Kepala SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie;
6. Bapak/Ibu Guru SMP Pendidikan Agama Islam Sukma Bangsa Kabupaten Pidie;
7. Seluruh Dewan Guru, Staf dan Peserta Didik yang telah berkontribusi dalam pengumpulan data penelitian ini.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan seluruh pihak yang terlibat, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik. Dan harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah

satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 05 Oktober 2020

Ketua Peneliti,

Muthmainnah, S.Pd.I., MA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Wawancara Kepala Sekolah dan Guru PAI
- Lampiran 2 : Surat Perjalanan Dinas (SPD) Pelaksanaan Penelitian Lapangan.
- Lampiran 3 : Surat Tugas Pelaksanaan Penelitian ke SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie.
- Lampiran 4 : Surat Permohonan Izin Penelitian Kepada SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie.
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie.
- Lampiran 6 : Biodata Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Terdahulu	8
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II: LANDASAN TEORI	19
A. Pembentukan Moral dalam Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	19
B. Transformasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Moral Generasi Islami.....	24
C. Membentuk Moral Generasi Islami Melalui Program dan Kegiatan Pendidikan di Sekolah.....	27
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Adab Kontekstual.....	30
BAB III: METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Sumber Data Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	51
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Program-program Pendidikan Agama Islam Berbasis Adab Kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie	53
B. Pemahaman Guru tentang Pembelajaran PAI Berbasis Adab Kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie	59
C. Aktivitas Pembelajaran PAI Berbasis Adab Kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie	64

BAB V: PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran dan Rekomendasi	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-PAMPIRAN	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, problematika yang kerap dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai upaya senantiasa dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut, seumpama perbaikan sarana dan prasarana, berbagai pelatihan bagi guru, peningkatan mutu manajemen sekolah, sampai pada upaya penyempurnaan kurikulum secara periodik. McLuhan menjelaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan ditempuh dalam rangka mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan masa depan yang akan dihadapi peserta didik sebagai warga bangsa agar mampu berpikir global namun bertindak sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal (*think globally but act locally*), mengingat dunia telah menjadi “kampung global”.¹

Berbagai fenomena di zaman globalisasi ini juga kerap menunjukkan gejala-gejala tergerusnya moral generasi bangsa yang berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Gejala-gejala penurunan kualitas SDM tersebut menurut Thomas Lickona, antara lain: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat, salah satunya tawuran antar-pelajar bahkan antar-mahasiswa; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak

¹Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 11.

baku. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan bahasa prokem yang berasal dari komunitas tertentu dan menjamur digunakan di mana-mana, seperti; Titi DJ (Hati-hati di jalan), dsb; (3) pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan menguat; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, alkohol dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) etos kerja yang menurun; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan kelompok; (8) budaya kebohongan/ketidakjujuran; dan (9) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar-sesama.²

Upaya pembentukan moral peserta didik sebagai salah satu perwujudan dari amanat Pancasila dan UUD 1945. Upaya-upaya tersebut hendaknya semakin ditingkatkan dengan indikasi realita permasalahan bangsa saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung cita-cita pembangunan karakter/moral dan pengentasan masalah kebangsaan ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter/moral sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional yang secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN)

² McLuhan dalam Barnawi dan Arifin, M. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 12-14.

tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter/moral ditempatkan sebagai landasan perwujudan visi pembangunan nasional, yaitu: “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”³

Upaya mewujudkan pendidikan moral sesuai amanat RPJPN juga tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu; “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan wujud dari pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dengan demikian, PAI juga merupakan pembelajaran yang berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan atau kebiasaan (*habituation*)

³Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 1.

⁴UUD RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional-UUSPN (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan), *Pedoman Pelaksanaan...*, h 1.

tentang hal yang baik sehingga peserta didik paham (kognitif) tentang benar-salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, kegiatan belajar PAI harus melibatkan seluruh aspek pembelajaran, yakni: pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Penekanan pendidikan moral dalam pembelajaran PAI juga terletak pada *habit* atau kebiasaan berkesinambungan yang dipraktikkan dan dilakukan.⁵

Pembelajaran PAI sejatinya mampu membendung setiap perilaku menyimpang dan memegang peranan penting dalam mewarisi nilai-nilai moral islami dan kebajikan bagi setiap peserta didik. Tujuan mulia ini terealisasi dalam setiap aspek tujuan pendidikan; yang pada hakikatnya termuat dalam kurikulum pembelajaran PAI itu sendiri. Pembelajaran PAI yang mampu membentuk generasi bangsa yang bermoral islami; tidak sekedar mengejar nilai-nilai materi secara kognitif, namun yang utama juga mampu menggerakkan peserta didik untuk mengaplikasikan seluruh pengetahuannya sebagai jiwa/ruh yang bersinergi dengan perilaku/moral diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Nurla Isna Aunillah, yang menyatakan bahwa; pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberi pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-

⁵Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan...*, h. 1.

kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari.⁶ Dengan demikian, jelas bahwa sepatutnya pembelajaran PAI bukan hanya berorientasi pada nilai hasil yang diperoleh dalam ujian secara akademik semata, akan tetapi nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran; jauh lebih penting sebagai wujud keberhasilan dari suatu proses pendidikan.

Persoalan di era globalisasi saat ini adalah; harapan untuk memiliki generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat dan bermoral islami dalam menghadapi banyak rintangan dan tantangan kehidupan. Terlebih lagi kenyataan umum yang terjadi, dimana hampir sebagian besar lembaga pendidikan berlomba-lomba untuk meningkatkan nilai kecerdasan intelektual (kognitif), akan tetapi mengabaikan kecerdasan hati, jiwa dan perilaku/moral peserta didik. Hal ini berdampak pada ketimpangan yang akan terjadi dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan yang hakiki dan berdampak pada munculnya perilaku-perilaku menyimpang (degradasi moral) di kalangan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, seperti: maraknya tawuran di kalangan pelajar, kasus *bullying*, kriminalitas di kalangan remaja, sek bebas, mengkonsumsi narkoba, dll.

Terkait dekadensi moral ini, Burhanuddin Nasution dalam penelitiannya berjudul; "*Manajemen Pendidikan Berbasis ESQ Sebuah Solusi Dekadensi Moral Bangsa*", menyatakan bahwa

⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 11.

suatu ironi dimana Indonesia selalu menjadi pemborong medali dalam setiap kompetisi olimpiade sains internasional, namun di sisi lain kasus peserta didik cacat moral, seperti: peserta didik *married by accident*, aksi pornografi, kasus narkoba, plagiarisme dalam ujian dan sejenisnya senantiasa marak menghiasi sejumlah media.⁷ Hal ini tentu menjadi tamparan keras bagi bangsa ini, terutama sekolah/lembaga pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan bagi peserta didik.

Proses pendidikan di sekolah, di samping sebagai tempat transfer pengetahuan; seharusnya menjadi tempat transfer nilai-nilai moral dan *character building* yang dapat membekali peserta didik untuk mengetahui benar-salah dan jalan-jalan menyimpang. Upaya mengimplementasikan nilai-nilai moral islami dalam diri peserta didik menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar dalam setiap KBM. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan moral yang tepat dan efektif, dibutuhkan suatu acuan atau kurikulum Pembelajaran PAI yang dirancang sedemikian rupa; sehingga dapat memperkuat tujuan pendidikan hakiki. Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh tim pengembang kurikulum Pembelajaran PAI dalam upaya memperkuat moral islami dalam diri peserta didik, sebagaimana dikemukakan M. Jamil Yusuf: “apabila dilihat dari standar pendidikan nasional yang menjadi acuan pengembang kurikulum, implementasi

⁷Burhanuddin Nasution, *Manajemen Pendidikan Berbasis ESQ Sebuah Solusi Dekadensi Moral Bangsa*, (Jurnal Paidagogo), Vol. 2 No. 4, September 2017, h. 22-28.

pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan untuk membentuk moral sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Hal ini dilihat dari tujuan membentuk karakter/moral dan materi yang diajarkan, dikuasai dan direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya sekarang adalah pendidikan moral di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan warga sekolah.”⁸

Mengacu pada pernyataan di atas, tersirat bahwa setiap bidang studi yang dipelajari peserta didik di sekolah merupakan komponen penunjang pembentukan moral generasi bangsa. Salah satu bidang studi utamanya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, berbagai konflik dalam dunia pendidikan masih kerap terjadi dari waktu ke waktu di kalangan peserta didik, seperti: tawuran yang belakangan ini sampai memakan korban jiwa, mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan bahkan mengedarkannya, pergaulan bebas, dan sebagainya. Kekhawatiran akan fenomena ini juga dikemukakan oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, bahwa di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter/moral saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok yang harus diutamakan (*mainstreaming*) implementasi

⁸M. Jamil Yusuf, *Strategi Pembinaan Karakter dalam Setting Pendidikan Formal*, (Makalah Disampaikan pada Kegiatan Capacity Building yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh), Banda Aceh tanggal 16 Maret 2012 - 08 April 2012, h. 11.

pendidikan karakter/moral di Indonesia. Pendidikan di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar; pemerasan, kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena supporter bonek, penggunaan narkoba, dan sejenisnya. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui Kantin Kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur dalam diri mereka.”⁹

Terkait permasalahan ini Rahmi Rizal memberikan pandangan, bahwa jika pelajaran terkait moral, seperti pendidikan moral Pancasila/ kewarganegaraan dan agama (PAI) sudah diberikan, mengapa perilaku anak didik yang tidak bermoral masih terus terdengar. Jelas, ada sesuatu yang hilang dalam sistem pendidikan di Indonesia. Peserta didik hanya disuguhi teori tentang hal baik dan buruk, akan tetapi bagaimana agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dengan baik dalam diri anak didik kerap terabaikan. Akibatnya, terjadi inkonsistensi antara apa yang diketahui dan perilaku; tahu bahwa sesuatu hal itu salah, akan tetapi tetap melakukan kesalahan secara sadar”.¹⁰

Pendidikan moral yang islami tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri dan

⁹Muchlas Dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 2.

¹⁰Rahmi Rizal, *Pendidikan Karakter Lahirkan Insan Berakhlak*, (Majalah Ummi Seri 4 Edisi Oktober-Desember 2012), h. 28.

suri teladan Rasulullah saw. Generasi muslim bermoral akan senantiasa menunjukkan perilaku yang baik sesuai dengan tuntutan, ajaran dan nilai-nilai Islam. Hal ini sebagaimana hakikat diutusnya Nabi Muhammad saw ke muka bumi, yakni untuk memberikan teladan akhlak/moral yang mulia dan memperbaiki perilaku umat manusia yang pada saat itu telah jauh menyimpang (jahiliyah).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab: 21).

Pribadi bermoral islami adalah pribadi yang bekarakter baik dalam setiap perkataan, perilaku dan perbuatannya. Nilai-nilai moral islami tersebut sebagaimana termuat dalam firman Allah swt berikut:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ
أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: Sesungguhnya kami Telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya (QS. Al-Kahfi: 7).

Dengan merujuk kepada landasan-landasan moral islami di atas, kurikulum pembelajaran PAI sepatutnya mampu

menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ruh Islam (al-Quran dan al-Hadits) dan keteladanan Rasulullah saw. Pembelajaran PAI tidak hanya sekedar mengembangkan pengetahuan moral dalam diri peserta didik, lebih dari itu mereka mampu merealisasikan pengetahuan tersebut sebagai bentuk sikap, perilaku/moral sehari-hari dan senantiasa menjadikan moral islami sebagai cermin aktualisasi keshalihan diri; baik secara individu maupun sosial. Namun kenyataannya, dari hasil observasi awal secara acak pada sejumlah sekolah di Kabupaten Pidie diketahui bahwa; kendati peserta didik telah dibekali nilai-nilai pendidikan moral/akhlak dalam sejumlah mata pelajaran, seperti: Pendidikan Agama Islam, PKn, IPS, dan lain-lain; akan tetapi sikap dan perilaku/moral yang ditunjukkan sebagian peserta didik dalam interaksi sosial sehari-hari masih terdapat kesenjangan dengan nilai-nilai moral yang didambakan dan diharapkan. Adapun bentuk-bentuk perilaku/moral yang ditunjukkan, antara lain: kurangnya disiplin belajar peserta didik, adanya peserta didik yang membantah dan mengacuhkan perintah guru, bolos sekolah, merokok, berkelahi, berbohong kepada guru, berkata kasar, merusak fasilitas sekolah, mengejek dan mem-*bully* sesama maupun tamu yang datang ke sekolah dan sebagainya. Hal ini terjadi tentu sebagai dampak adanya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam proses penanaman nilai-nilai moral islami yang termuat dalam kurikulum PAI di sekolah terkait.

Oleh sebab itu, sebagai salah satu upaya preventif untuk mengatasi berbagai fenomena perilaku moral peserta didik tersebut, diperlukan suatu pembaharuan pola pembelajaran PAI secara menyeluruh, terintegrasi dan terkoordinasikan dengan baik yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah; baik kepala sekolah, guru PAI, dan seluruh guru mata pelajaran lain, staf, dan karyawan di dalamnya.

Dalam rangka menunjang upaya pembaharuan proses pembelajaran PAI di sekolah, maka kajian ini berupaya untuk menemukan suatu patron atau model pembelajaran PAI transformatif yang sekiranya dapat dikembangkan oleh setiap sekolah nantinya; sebagai bentuk konsekuensi dan respon untuk mengatasi kondisi moral generasi bangsa yang semakin hari semakin memprihatinkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa dinamika dan historisitas pendidikan agama Islam turut dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya tertentu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang perlu dicari jawabannya dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa saja program-program pendidikan berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie?
2. Bagaimana pemahaman guru tentang pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa kabupaten Pidie?
3. Bagaimana aktivitas pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Program-program penunjang pendidikan berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie.
2. Pemahaman guru tentang pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa kabupaten Pidie.
3. Aktivitas pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sekiranya bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan secara umum dan pengembangan pendidikan secara khusus. Penelitian ini berupaya menemukan suatu kebaruan (*novelty*) yang mendalam dan komprehensif terkait isu penelitian. Hasil penelitian akan mengungkap “bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis adab kontekstual di sekolah”. Manfaat penelitian ini secara spesifik dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan terkait inovasi kurikulum, khususnya kurikulum PAI. Oleh karena itu, untuk melengkapi pembahasan dianalisis dan diperkuat oleh teori-teori inovasi, Kurikulum dan pembelajaran PAI, serta Pendidikan Moral/Akhlak Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki sejumlah manfaat yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti; sebagai wawasan dan pengetahuan yang otentik terkait Inovasi Pembelajaran PAI dalam membentuk moral generasi islami.
- b. Bagi pihak sekolah (baik kepala sekolah, guru PAI dan guru bidang studi lainnya); sebagai tolak ukur dan acuan untuk mengoptimalkan integrasi dan internalisasi nilai-nilai islam dalam seluruh aktivitas di sekolah, sehingga perwujudan generasi yang shalih dapat terwujud sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan tujuan hidup muslim itu sendiri.
- c. Bagi pemerintah; sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan; inovasi kurikulum PAI yang paling tepat, efektif dan praktis untuk membentuk generasi bangsa yang *ber-akhlakul karimah* pada seluruh jenjang pendidikan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya; sebagai landasan awal pelaksanaan penelitian lanjutan terkait inovasi pembelajaran PAI dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan dan analisis secara kreatif.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pelacakan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa penelitian terkait Inovasi Kurikulum/Pembelajaran PAI dan Dekadensi Moral Generasi, sebagai berikut:

Pertama. Burhanuddin Nasution dalam penelitian berjudul: *Manajemen Pendidikan Berbasis ESQ Sebuah Solusi Dekadensi Moral Bangsa*, menunjukkan bahwa pendidikan berbasis ESQ merupakan solusi efektif atas berbagai problema dekadensi moral bangsa dewasa ini. Pendidikan berbasis ESQ diharapkan menjadi sebuah inovasi untuk mengembalikan “ruh” pendidikan yang selama ini mengalami distorsi dan menciptakan insan akademis yang cerdas intelektual, emosional, dan spiritual. Karakter SDM yang kuat adalah modal peradaban bangsa yang unggul, namun dibutuhkan kesadaran kolektif dan gerakan nasional serempak agar spirit pendidikan yang selama ini terserabut bisa utuh kembali. Rekonstruksi kurikulum nasional, optimalisasi nilai-nilai ESQ dalam komunitas pendidikan, serta penetapan pesantren sebagai model percontohan satuan pendidikan yang ideal dapat terwujud jika pemerintah bersedia menjadi sosok terdepan. Selain itu, setiap individu, keluarga, pakar akademik, maupun seluruh komunitas pendidikan diharapkan bersatu-padu dan berpartisipasi aktif mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.¹¹

Kedua. Muhammad Iskarim dalam penelitian berjudul: *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, mengemukakan bahwa Titik tumpu pendidikan agama Islam yang paling sentral adalah apa yang dinamakan *structure of religious person*, dimana

¹¹Burhanuddin Nasution, *Manajemen Pendidikan Berbasis ESQ Sebuah Solusi Dekadensi Moral Bangsa*, (Jurnal Paidagoge, September 2017), Vol. 2 No.4, h. 22-28.

menggambarkan personalita seseorang atau manusia yang merupakan internalisasi nilai-nilai religiusitas yang di dalamnya tertanam moralitas secara utuh, yang diperoleh dari hasil sosialisasi nilai-nilai religius/moral itu sepanjang kehidupannya. Dengan demikian, revitalisasi strategi PAI benar-benar harus diupayakan secara optimal dan konsisten. Krisis moralitas yang terjadi dikalangan generasi bangsa salah satu indikator penyebab terbesar kegagalan dunia pendidikan, baik pendidikan formal, non formal dan informal. Oleh karena itu, ketiga lembaga tersebut harus berbenah, bersatu-padu, bersinergi secara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moralitas dan tatakrama budi pekerti yang luhur. Jika ketiga lembaga ini saling mengisi, diharapkan akan dapat membentuk anak didik sebagai generasi masa depan yang bermoral luhur mulia.¹²

Ketiga. Saiful Hadi dalam penelitian berjudul: *Inovasi Kurikulum Keagamaan di SMAN 1 Pamekasan*, menyimpulkan tiga hal, yaitu: (1) kebijakan inovasi pengembangan nilai-nilai kurikulum keagamaan pada pembelajaran PAI dengan: pembudayaan nilai-nilai keagamaan, pola rekrutmen calon peserta didik berpretasi di bidang keagamaan, pengembangan ekstra ketakwaan, dan pembinaan baca tulis al-Qur'an; (2) inovasi pengembangan pembelajaran kurikulum keagamaan dilakukan melalui inovasi penerapan standar mutu pembelajaran, membaca al-Qur'an sebelum memulai

¹²Mochamad Iskarim, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, (Jurnal Edukasi Islamika, Desember 2016), Vol. 1 No.1, h. 1-20.

pembelajaran, pelaksanaan program ekstra-ketakwaan, dan pembinaan kepribadian religius bekerjasama dengan pesantren; dan (3) inovasi penyelenggaraan kegiatan keagamaan dilakukan melalui bimbingan rohani Islam, berperan aktif mengikuti lomba bidang keagamaan, dan pembiasaan hidup agamis (budaya religius).¹³

Keempat. Akmal Munduri dan Reni Uswatun Hasanah dalam penelitian berjudul: *Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Nurul Jadid*, menjelaskan bahwa Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Nurul Jadid dilakukan dengan beberapa tindakan, yaitu: (1) Pembinaan *furudul ainiyah*; yakni pembinaan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI guna memberikan pemahaman akan pentingnya PAI yang mengarah kepada tiga aspek, yaitu: (a) *moral knowing*, (b) *moral feeling*, dan (c) *moral action*; (2) Membiasakan Disiplin Shalat Berjama'ah; (3) Kurikulum PAI yang berintegrasi dengan Madrasah Diniyah. Madrasah adalah sekolah yang menyediakan materi keagamaan saja tanpa ada campuran dari materi formal. Melalui program diniyah ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dan mengaplikasikan secara nyata ilmu-ilmu keagamaan yang telah dipelajari secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, serta mengubah perilaku menuju sikap hidup dan keterampilan hidup dalam persepektif Islam; serta (4) Pendidikan Agama Islam berintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren; salah satunya dengan menentukan wali asuh bagi masing-masing siswa, yang secara

¹³Saiful Hadi, *Inovasi Kurikulum Keagamaan di SMAN 1 Pamekasan*, (Jurnal Tadris, Juni 2015), Vol. 10 No.1, h. 119-152.

berkesinambungan membimbing dan mengawasi perilaku siswa di sekolah.¹⁴

Berdasarkan keempat kajian di atas, belum ditemukan satu penelitian yang secara khusus terfokus pada pembelajaran PAI transformatif di SMP yang selanjutnya ditujukan untuk menemukan suatu model atau pembelajaran PAI yang tepat dan efektif dalam upaya mengatasi dekadensi moral/akhlah peserta didik di Aceh; yang tentunya memiliki karakteristik, nilai, norma, keunikan masyarakat yang multikultural, dsb. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya; baik dari segi metode, hasil dan temuannya, meskipun kesemuanya berpusat pada pembelajaran PAI di sekolah. Sehingga hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya terkait pembelajaran PAI, dikarenakan menggunakan metode dan objek penelitian dengan kultur budaya yang berbeda.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam lima bab; dimana setiap bab akan diuraikan secara rinci dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan; yang didahului dengan latar belakang masalah yang mengemukakan urgensi pembaharuan kurikulum PAI dalam menghadapi dekadensi moral generasi. Selanjutnya peneliti mengemukakan setiap masalah tersebut melalui sejumlah pertanyaan pokok yang akan ditelusuri jawabannya dalam proses penelitian. Disamping itu pada bab

¹⁴Akmal Munduri dan Reni Uswatun Hasanah, *Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Nurul Jadid*, (Jurnal Tadrib, Juni 2018), Vol. 4 No. 1, h. 40-68.

ini juga memuat tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian serta paparan kajian terdahulu, kerangka teori dan sistematika penulisan laporan hasil penelitian.

Bab II Pembahasan; yang terfokus pada tinjauan dan telaah teoritis tentang berbagai komponen terkait pembelajaran PAI yang memaparkan tentang: Kurikulum PAI, Inovasi Pembelajaran PAI, Pendidikan Moral/Akhlak, dan Implementasi Pembelajaran PAI Inovatif Melalui Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sekolah dan KBM.

Bab III Metode Penelitian; yang meliputi jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis Hasil Penelitian; yang memaparkan setiap hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi yang diperoleh secara kualitatif terkait: Program penunjang, Pemahaman guru, dan aktivitas pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual.

Bab V Penutup; yang menyampaikan beberapa kesimpulan, saran/rekomendasi serta sejumlah masukan berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Moral dalam Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.¹ Terkait hal ini, Muhaimin juga mengemukakan hal senada bahwa pembelajaran PAI adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

Tujuan Pendidikan Agama di Indonesia mengacu pada penjelasan pasal 39 ayat 2 UU Nomor 2 Tahun 1989, "Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama

¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 21.

²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 145.

dalam masyarakat dan mewujudkan persatuan nasional".³ Secara spesifik Abdul Majid mengemukakan bahwa, Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang senantiasa berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴ Selanjutnya, secara garis besar tujuan pendidikan Agama Islam dikelompokkan kepada tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pembelajaran atau dengan cara lain yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan, sikap, tingkah laku, penampilan, dan pandangan.⁵ Dengan demikian, tujuan pembelajaran PAI harus berisi hal-hal yang dapat menumbuhkan dan memperkuat iman serta mendorong peserta didik untuk mengamalkan setiap ajaran agama Islam. Untuk itu diperlukan usaha materil yang akan memperkaya peserta didik dengan sejumlah pengetahuan, sehingga mereka dapat

³Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), h. 11-12.

⁴Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.59.

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 30.

menghayati/mengembangkan ilmu tersebut, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus PAI adalah memberikan dan mengamalkan kemampuan atau *skill* khusus pada peserta didik, sehingga mereka mampu bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan umum.⁶

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah: akidah, syariah (fiqih), dan akhlak. Seorang muslim yang mengimplementasikan akidah, syariah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari secara sempurna disebut muslim *kaffah*, artinya seorang muslim yang sempurna Islamnya.⁷ Lebih lanjut menurut Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011, ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi: al-Quran/al-Hadits, keimanan (tauhid), akhlak, fiqih/ibadah serta tarikh dan kebudayaan.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa akhlak yang menjadi acuan pendidikan moral bagi generasi muslim dan menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dalam kurikulum PAI di sekolah. Pendidikan akhlak ini menekankan pada pengamalan perilaku/moral terpuji dan menghindari akhlak tercela. Oleh karena itu, fenomena degradasi moral generasi bangsa saat ini juga menjadi bagian tugas dan tanggungjawab

⁶M, Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 128.

⁷Wahyuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 19-20.

⁸Departemen Agama RI, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011).

PAI yang harus disikapi secara serius dan fokus dalam upaya pengetasannya.

Untuk mengoptimalkan upaya tersebut, maka pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi signifikan pada aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya melingkupi aspek kognitif (pengetahuan) saja, akan tetapi lebih dari itu harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sebagaimana dikemukakan Ramayulis, bahwa ruang lingkup PAI meliputi: keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁹ Sehingga dengan pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya terbentuk menjadi pribadi yang bermoral kepada Allah swt; akan tetapi juga menunjukkan perilaku bermoral kepada dirinya sendiri, sesama manusia, makhluk lain dan lingkungannya.

Pendidikan akhlak dalam kurikulum PAI, menekankan pada pengamalan sikap/moral terpuji dan menghindari akhlak tercela. Menurut M. Jamil Yusuf, akhlak/moral adalah budi pekerti yang ditentukan oleh agama, yakni ajaran Islam. Pribadi bermoral akan menunjukkan cara berpikir dan berperilaku yang baik/positif untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut, Iman al-Ghazali memandang bahwa akhlak/moral, merupakan spontanitas manusia dalam bersikap

⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 23.

atau dalam perbuatan yang telah menyatu dalam diri seseorang, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dengan demikian, akhlak/moral itu adalah kondisi watak yang merupakan identitas seseorang, sekelompok masyarakat dan bangsa.¹⁰

Akhlak/moral dapat dipengaruhi oleh faktor intern (potensi bawaan) dan faktor eksternal, yaitu: keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain. Perihal moral dan karakter mendapat porsi kajian yang cukup besar dalam khazanah psikologi yang mempelajari jiwa manusia. Dan secara psikologis karakter/moral dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.¹¹ Dengan demikian jelas bahwa, banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan moral generasi islami, sehingga proses pembentukannya membutuhkan suatu latihan dan bimbingan yang fokus, tersistem, intens, dan komprehensif dalam seluruh aktivitas hidup peserta didik untuk menghindari dualisme sistem pendidikan yang saling bertolak belakang, yang umum terjadi saat ini antara lingkungan keluarga dan sekolah. Maka sistem sekolah berasrama (*boarding school*) dinilai tepat untuk meningkatkan efektifitas proses pendidikan moral generasi islami.

¹⁰M. Jamil Yusuf, *Strategi Pembinaan Karakter dalam Setting Pendidikan Formal*, (Makalah Disampaikan pada Kegiatan Capacity Building yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh), Banda Aceh tanggal 16 Maret 2012 - 08 April 2012, h. 7-9.

¹¹Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, h. 3.

B. Transformasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Moral Generasi Islami

Rogers memaknai inovasi sebagai, “*an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption*” (ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh seseorang atau suatu hal lain yang diadopsi).¹² Hal ini hampir senada dengan definisi inovasi menurut Agus, yang dimaknai sebagai perbagai hal baru; dapat berupa ide/gagasan, benda atau tindakan yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Hal baru itu bisa benar-benar baru karena sebelumnya belum ada, ini disebut temuan baru (*invention*) atau sesuatu yang tidak benar-benar baru karena sebelumnya sudah muncul pada konteks lain, inilah yang disebut dengan penemuan (*discovery*).¹³

Lebih lanjut, Agus juga menguraikan bahwa masalah-masalah inovasi kurikulum berkaitan dengan azas relevansi antara bahan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, kualitas pembelajaran di sekolah dengan pengguna lulusan di dunia kerja, berkaitan dengan mutu secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, pemerataan yang berkaitan dengan kesempatan dan peluang, kemudian efisiensi dari segi internal dan eksternal. Sedangkan inovasi di bidang pembelajaran yang diberikan kepada guru dengan mengembangkan dan memperbaiki berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik dalam pembelajaran.¹⁴

¹²Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, (New York: The Free Press, 1983), h. 11.

¹³Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 166.

¹⁴Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan...*, h. 168-184.

Secara lebih spesifik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan inovasi pembelajaran sebagai sebuah upaya pembaharuan terhadap pelbagai komponen yang diperlukan dalam penyampaian materi pelajaran dan mampu memecahkan masalah pembelajaran, serta memiliki dampak positif dan manfaat berkelanjutan.¹⁵ Jadi, inovasi pembelajaran berarti segala sesuatu yang baru baik berupa ide, metode, praktik, benda (program kegiatan), dan tindakan yang dimaksudkan untuk memecahkan problem-problem pembelajaran aktual yang mencakup pelbagai komponen pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

PAI sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang ada dalam setiap jenjang pendidikan formal di Indonesia diharapkan mampu membentuk karakter religius pada setiap individu dinilai masih belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat dan canggih, pembelajaran PAI masih terkendala masalah klasik seperti halnya yang diungkapkan oleh Muhaimin di tahun 2010, yaitu: pendidikan Agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran yang diketahuinya. Pendidikan Agama masih menyentuh aspek kognitif tingkat rendah saja dan kurang konsen terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan

¹⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Lomba Inovasi Pembelajaran Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tahun 2016*.

agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat pelbagai cara, media dan forum. Kelemahan lain adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI kebanyakan masih tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis akontekstual sehingga peserta didik kurang tertarik dan merasa bosan mengikuti pelajaran PAI.¹⁶

Sehubungan dengan urgensi inovasi pembelajaran PAI, setidaknya ada tiga alasan utama yang mendasari pentingnya hal tersebut, yaitu: (1) peserta didik sebagai aset terbesar umat Islam di sekolah, sebab jumlah generasi muda Islam di sekolah jauh lebih besar dibandingkan dengan generasi muda di Madrasah dan Pesantren, (2) alokasi mata pelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah sangat terbatas yang tidak mungkin dapat menyelesaikan materi pembelajaran secara menyeluruh dan utuh, dan (3) Pendidikan Agama Islam kurang memperoleh perhatian di sekolah, maka dikhawatirkan terjadinya dikotomi ilmu dan agama. Kelas mereka akan cerdas dan menguasai sains, akan tetapi tidak dilandasi dengan keimanan dan moralitas keperibadian yang kuat. Dengan kata lain, kaya intelektualitas tetapi miskin spritualitas dan moralitas keagamaan.¹⁷

¹⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 23-24.

¹⁷Ely Manizar HM, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jurnal Tadrib, Desember 2017), Vol. 3 No. 2, h.

C. Membentuk Moral Generasi Islami Melalui Program dan Kegiatan Pendidikan di Sekolah

1. Integrasi Kurikulum PAI dalam Seluruh Proses Pembelajaran di Sekolah

Menurut Poerwadarminta, integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh.¹⁸ Pembelajaran integratif merupakan aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu (*integrasi curriculum*). Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang meniadakan batas-batas mata pelajaran yang terpisah dan terkesan tidak berkaitan satu sama lainnya. Model pembelajaran integrasi merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, terutama jenjang pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs).¹⁹ Dengan demikian kurikulum PAI terintegrasi dengan seluruh proses pembelajaran di sekolah adalah proses pembelajaran yang memadukan nilai-nilai akhlak/moral yang relevan dengan pokok bahasan setiap pelajaran (matematika, IPA, seni, dll) yang dipelajari di sekolah. Dengan demikian pembelajaran PAI menjadi ruh/jiwa untuk mata pelajaran lainnya.

Proses pengintegrasian harus dimulai dengan membentuk suatu tim ahli, yaitu: tim kurikulum integrasi yang berkompeten dalam merancang silabus pembelajaran integratif untuk seluruh mata pelajaran; dengan menemukan nilai-nilai moral islami dan relevan dengan pokok bahasan dan indikator

¹⁸Trianto, *Model Pembelajaran ...*, h. 35.

¹⁹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 8.

pembelajaran, minimal dipersiapkan untuk kurun waktu satu tahun (dua semester). Agar dapat mengaplikasikan kurikulum tersebut, selanjutnya guru harus dilatih dalam pengembangan kemampuan integrasi nilai-nilai moral islami sesuai bidang studi masing-masing. Secara praktis, guru kemudian dituntut untuk menyusun persiapan RPP sesuai dengan silabus yang telah dirumuskan oleh tim kurikulum, menyajikan pembelajaran integratif dan evaluasi akhir terhadap kemampuan daya serap peserta didik dalam pembelajaran integratif tersebut.

2. Implementasi Budaya Islami di Sekolah

Secara ringkas, Harmanto menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai, norma-norma, tradisitradisi dan ritual-ritual yang telah dibangun dalam kurun waktu lama oleh warga sekolah.²⁰ Sedangkan keberagamaan atau religiusitas dalam Islam bukan hanya melakukan ajaran agama dalam bentuk ritual saja (keshalihan individu), melainkan melakukan ajaran agama (Islam) secara menyeluruh baik dalam berpikir, bersikap, bertindak dan aktifitas-aktifitas lainnya (keshalihan sosial). Selanjutnya Glock dan Stark dalam Muhaimin membagi dimensi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu, yaitu dimensi keyakinan (aqidah), praktik agama (shari'ah), pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan (akhlak). Dimensi-dimensi tersebut dapat diwujudkan melalui pelbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya

²⁰Harmanto, *Pendidikan Anti Korupsi Melalui Budaya Sekolah Berbasis Keislaman*, (Jurnal Islamica, September 2012), Vol. 7 No. 1, h.

menciptakan suasana religius, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.²¹

Adapun bentuk penciptaan suasana religius (Islami) di sekolah bisa sangat beragam. Muhaimin menjelaskan bahwa yang bersifat vertikal dapat berupa shalat berjama'ah, doa bersama, program khataman al-Qur'an, dan lain-lain. Sedang yang bersifat horizontal berupa hubungan antar warga sekolah dengan sesamanya dan lingkungan alam sekitar. Pada tahap implementasi, penciptaan suasana religius di sekolah/madrasah/perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan seluruh warga sekolah.²²

Lebih lanjut budaya religius (Islami) merupakan sebuah upaya internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam yang termanifestasikan sebagai tradisi, baik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan di sekolah dan diikuti oleh seluruh warga sekolah yang dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif. Ada beberapa model penciptaan budaya religius yang dapat diterapkan di sekolah, yaitu: model struktural (biasanya bersifat top-down yakni kegiatan keagamaan atas prakarsa/instruksi pejabat atau pimpinan), model formal (berorientasi keakhiratan, biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat normatif, doktriner, dan absolutis), model

²¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 297-298.

²²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...*, h. 61-64.

mekanik (lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual, artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan dimensi afektif), dan model organik (pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sistem yang berusaha mengembangkan semangat hidup agamis).²³

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Adab Kontekstual

1. Peran Guru dalam Pembelajaran PAI Berbasis Adab Kontekstual

Agama Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Bahkan Islam, menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) pada derajat yang mulia di sisi Allah swt. Peran guru sangat penting dalam suatu proses pendidikan, karena guru adalah pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan tersebut.

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, tanggung jawab dan peran pendidik yang dapat dispesifikkan kepada guru di sekolah meliputi tanggung jawab mereka untuk mendidik: iman, moral, fisik, akal, sosial, jiwa, dan seks anak didiknya.²⁴ Selanjutnya Oemar Hamalik menambahkan beberapa tanggung jawab guru sebagai berikut:

- 1) Guru harus menuntun para peserta didik belajar;
- 2) Turut serta membina kurikulum sekolah;

²³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 306-307.

²⁴Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), h. vii-ix.

- 3) Melakukan pembinaan terhadap diri peserta didik;
- 4) Memberikan bimbingan kepada peserta didik;
- 5) Melakukan diagnosis terhadap kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar;
- 6) Menyelenggarakan penelitian;
- 7) Mengenal masyarakat dan ikut aktif di masyarakat;
- 8) Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pancasila;
- 9) Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- 10) Turut mensukseskan pembangunan.
- 11) Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru.²⁵

Ramayulis mengutip pernyataan Abd al-Rahman al-Nahlawi mengemukakan bahwa tanggung jawab adalah: mendidik individu agar beriman kepada Allah swt dan melaksanakan syariat-Nya, mendidik diri supaya beramal shalih, mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah swt serta menegakkan kebenaran.²⁶ Tanggung jawab guru tidak sebatas tanggung jawab moral, akan tetapi lebih dari itu sebagaimana telah disebutkan Abdullah Nashih 'Ulwan.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa tanggung jawab guru tidak hanya mengajarkan ilmunya kepada peserta didik, akan tetapi turut bertanggung jawab mengarahkan mereka

²⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.127.

²⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 63-64.

dalam meniti kehidupan, membekalinya dengan budi pekerti, etika, akhlak dan hal-hal lain yang berguna bagi penyelesaian berbagai masalah kehidupan peserta didik dan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini, dikarenakan guru juga bertanggung jawab untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahannya dalam proses pendidikan.²⁷ Untuk itu dibutuhkan seorang guru yang sabar, fleksibel, memiliki kemampuan interdisipliner, kreatif cerdas, dan berdedikasi tinggi terhadap tanggung jawab profesinya untuk membentuk generasi muslim yang shalih dan berakhlakul karimah.

Dengan demikian besar dan pentingnya peran guru bagi pengembangan kualitas peradaban manusia, Muhammad ‘Atyyah al-Abrāsī mengemukakan berbagai karakteristik yang harus dimiliki seorang guru dalam memenuhi mengemban tugas dan tanggungjawabnya, antara lain: zuhud; tidak mengutamakan materi; bersih tubuhnya; jauh dari dosa; bersih jiwanya; tidak riya; tidak dengki; ikhlas; pemaaf; mencintai dan memikirkan anak didiknya; mengetahui tabiat anak didik; dan menguasai materi.²⁸

Senada dengan pendapat di atas, Fu’ad bin Abdul Aziz asy-Syallhub menyatakan bahwa berbagai karakteristik guru ala Rasulullah saw, meliputi: mengikhhlaskan ilmu untuk Allah swt, jujur, serasi antara ucapan dan perbuatan, bersikap adil, berakhlak mulia, tawadhu’, pemberani, bercanda bersama anak

²⁷Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Intergratif-Interkonektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 111-112.

²⁸Muhammad ‘Atyyah al-Abrāsī, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*, (Mesir: Al-Halabi, 1975), h 136-138.

didiknya, sabar dan menahan emosi, menghindari perkataan keji yang tidak pantas, dan berkonsultasi dengan orang lain.²⁹ Dalam hal ini, Zakiah Darajat menambahkan bahwa guru yang baik memiliki beberapa karakteristik, yaitu: mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua peserta didik, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, bergembira, bersifat manusiawi, serta bekerjasama dengan guru-guru lain dan masyarakat.³⁰

Islam memberi motivasi agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut, seorang guru harus mengarah kepada nilai tambah yang positif. Dengan demikian, guru tidak hanya bertindak sebagai pembimbing ilmu semata; namun juga sebagai figur teladan yang memiliki karakteristik baik sebagaimana telah dipaparkan di atas. Dengan demikian seorang guru muslim harus aktif dalam dua arah pendidikan, yaitu: eksternal; dengan mengarahkan/membimbing peserta didik; dan internal; dengan jalan merealisasikan karakteristik akhlak mulia.

2. Hakikat Pembelajaran PAI Berbasis Adab Kontekstual

Menurut Oermar Hamalik, pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta

²⁹Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syallhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), h. vii.

³⁰Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan...*, h. 42-44.

didik, guru dan tenaga lainnya³¹ Sedangkan E. Mulyasa, mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.³² Proses pembelajaran tersebut dapat terjadi sepanjang waktu dan dimana saja tanpa batas waktu tertentu, selama hal tersebut menunjukkan suatu perubahan kualitas individu secara signifikan, baik dalam sikap, keterampilan maupun pengetahuannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang secara sadar dan tersistem untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Dengan kata lain, pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membuat peserta didik belajar, sehingga terjadi perubahan tingkah laku; dimana perubahan terwujud dengan terbentuknya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik akan berdampak secara nyata dalam seluruh aspek hidupnya, sehingga dengannya mereka dapat menempatkan diri dengan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap individu. Untuk itu, Ahmad Tafsir mendefinisikannya

³¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 57.

³²E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 100.

sebagai proses bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal dalam seluruh aspeknya; mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.³³ Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam seiring dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah swt.

Selain itu, manusia diutus sebagai khalifah di muka bumi ini guna menjaga dan melestarikan seluruh komponen yang ada di dalamnya. Tanggungjawab tersebut merupakan salah bentuk dari pengabdiannya kepada Sang Pencipta. Untuk dapat mencapai derajat takwa dan pengabdian guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka sepatutnya manusia mengarahkan diri sesuai dengan tujuan penciptaannya. Pencapaian tujuan tersebut dapat diaplikasikan dengan adanya proses pendidikan.

Sehubungan dengan hal di atas, Muzayyin Arifin mengemukakan bahwa manusia diberikan kemungkinan untuk mendidik diri dan orang lain menjadi sosok pribadi yang beruntung sesuai kehendak Allah swt melalui metode *ikhtiariah*-Nya. Dengan berbagai kelengkapan kemampuan yang diberikan kepada manusia, berupa kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia.

³³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 26-27.

Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kedua kemampuan dasar tersebut, pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut akan dicapai.³⁴ Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk menghantarkan manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya.

Selanjutnya, untuk memahami pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) secara jelas, perlu menelaah beberapa pendapat sebagai berikut:

- a. Menurut Zakiah Daradjat, "Pendidikan Agama Islam atau *at-Tarbiyah al-Islamiyah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup".³⁵
- b. Zuhairini dan Abdul Ghofir mengemukakan bahwa "Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter".³⁶
- c. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa "Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmaniah dan rohaniah

³⁴Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 139-140.

³⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 86.

³⁶Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 1.

menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".³⁷

- d. M. Fadil Al-Djamaly dalam M. Arifin berpendapat bahwa "Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya atau pengaruh dari luar".³⁸

Selain keempat definisi di atas, Pendidikan Agama Islam juga dapat dipahami dari beberapa pengertian yang dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. PAI merupakan proses pemberian ilmu pengetahuan berlandaskan al-Quran dan al-Hadits disertai dengan agama Islam yang menjadi pedoman kehidupan dalam masyarakat.
- b. PAI adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, merubah tingkah laku dan membentuk manusia yang paripurna (*insal kamil*).
- c. PAI dimaknai sebagai suatu usaha untuk mengarahkan perubahan tingkah laku dan pencapaian pertumbuhan kepribadian yang sesuai ajaran Islam, melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan,

³⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), h. 19.

³⁸M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 17.

kemauan dan perasaan serta panca indera) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.³⁹

Sejalan dengan pengertian PAI di atas, pendidikan agama secara nasional juga didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, sebagaimana termuat dalam PP RI Nomor 55 Tahun 2007 pasal 1. Selanjutnya pada pasal 2 turut dijelaskan tujuan pelaksanaan pendidikan agama, yaitu: untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁴⁰

Merujuk pada uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik untuk mempelajari sejumlah materi PAI yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan di sekolah, meliputi: akidah, syari'ah, dan akhlak. Bahkan dalam proses pembelajaran tersebut, seharusnya melingkupi 4 (empat) tahapan yang harus disempurnakan guna memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berdaya guna terhadap pencapaian tujuan pembelajaran maupun tujuan hidupnya.

³⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 86; Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 9, dan Lihat Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan...*, h. 1.

⁴⁰Wahyuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 19-20.

Keempat tahapan pembelajaran PAI tersebut, menurut Sulaiman terdiri dari: persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), latihan (*practice*), dan penampilan hasil (*performance*).⁴¹ Serangkaian tahapan pembelajaran PAI ini sama halnya dengan tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran pada umumnya, yang meliputi: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Wahyuddin, dkk. Mengemukakan bahwa ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam adalah: akidah, syariah, dan akhlak. Seorang muslim yang mengimplementasikan akidah, syariah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari secara sempurna disebut muslim *kaffah*, artinya seorang muslim yang sempurna Islamnya.⁴²

Secara spesifik, PAI sebagai bagian kurikulum pendidikan agama berperan penting dalam penyadaran nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik; mengandung nilai, moral dan etika pada posisi terdepan dalam pengembangan moral peserta didik. Hal ini berimplikasi pada tugas guru PAI yang dituntut agar lebih banyak berperan dalam penyadaran nilai-nilai keagamaan. Namun kenyataan tugas guru PAI kebanyakan terjebak pada fungsi mengajar semata, bukan mendidik. Pembelajaran PAI seharusnya meliputi 2 dimensi yang seimbang, yaitu: *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) dan *transfer of values* (transfer nilai-nilai); namun tampak tergelincir pada dimensi transfer pengetahuan semata.

⁴¹Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2018), h. 81-84.

⁴²Wahyuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam...*, h. 19-20.

Sebagaimana bidang studi lainnya, PAI juga membutuhkan optimalisasi kedua dimensi di atas secara seimbang agar tujuan PAI dapat dicapai sesuai hakikat dan harapan. Tujuan PAI tersebut sebagaimana dinyatakan Imam Mawardi dalam penelitiannya, sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴³

Sementara itu Ismail mengemukakan sembilan indikator ketercapaian tujuan PAI di sekolah sesuai dengan ketentuan Departemen Agama Tahun 1994/1995. Tujuan PAI dapat dinyatakan tercapai, apabila peserta didik:

- a. Memiliki pengetahuan fungsional tentang agama Islam dan mengamalkannya.
- b. Meyakini kebenaran ajaran agama Islam dan menghormati orang lain meyakini agamanya.

⁴³Imam Mawardi, *Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, (Jurnal Ilmu Tarbiyah: At-Tajdid, Juli 2013), Vol. 2, No. 2, h. 201-219.

- c. Bergairah dalam beribadah.
- d. Terbiasa membaca dan menyalin kitab suci al-Quran dan berusaha memahaminya.
- e. Memiliki sifat kepribadian muslim (berakhlak mulia).
- f. Rajin dan giat belajar serta gemar berbuat baik.
- g. Mampu mensyukuri nikmat Allah swt.
- h. Memahami, menghayati dan mengambil manfaat dan tarikh Islam.
- i. Mampu menciptakan suasana kerukunan hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁴

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pembelajaran PAI adalah membentuk generasi bangsa berakhlak mulia, sebagaimana misi diutus Nabi Muhammad saw ke muka bumi ini, yaitu: untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak mulia akan tumbuh seiring dengan kualitas keimanan seseorang yang ditambah oleh ketaatan diri dalam beribadah dan hal-hal lainnya yang sesuai syariah. Dengan demikian perwujudan pribadi-pribadi yang paripurna, selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat menjadi demikian mudah dalam realisasinya.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sangat penting dalam upaya membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa untuk semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai kesatuan mata pelajaran, namun juga

⁴⁴Ismail, *Impelementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU)*, (Jurnal Forum Tarbiyah, Juni 2009), Vol. 7, No. 1, h.

dapat berupa institusi yang selama ini dikenal dengan nama madrasah atau pondok pesantren. Oleh karena itu, seluruh komponen yang ada di dalam sebuah madrasah atau pesantren merupakan proses pembelajaran PAI itu sendiri; termasuk seluruh mata pelajaran selain ruang lingkup PAI, seperti: bahasa Indonesia, matematika, IPA, dan sebagainya juga merupakan bagian dari PAI. Untuk itu pula, seluruh guru di kedua lembaga tersebut merupakan guru PAI yang turut bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui setiap proses pembelajaran yang diampunya; demikian pula sikap, perilaku dan kepribadian diri sang guru.

Hal di atas senada dengan pernyataan Hasbullah, yang memandang PAI sebagai bagian terpadu yang dimuat dalam kurikulum pendidikan maupun melekat pada setiap mata pelajaran sebagai bagian dari pendidikan nilai, sehingga nilai-nilai agama akan selalu menjadi corak dan tolak ukur keberhasilan dari pendidikan nasional. Lembaga penyelenggara PAI, secara umum ada tiga bentuk, yaitu: pesantren, madrasah-madrasah keagamaan (diniyah) dan madrasah-madrasah yang termasuk pendidikan umum berciri khas agama (MI, MTs, dan MA).⁴⁵

Salah satu contoh internalisasi nilai-nilai agama pada setiap mata pelajaran di sekolah adalah proses pembelajaran IPA yang tidak hanya mengajarkan anak didik; pengetahuan terkait dalil, teori, konsep dan prinsip-prinsip IPA, akan tetapi

⁴⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2011), h. 179-183.

dengan pengetahuan tersebut peserta didik mampu memecahkan masalah dan pengembangan Iptek yang berkembang secara dinamis dewasa ini. Selain itu, ada dimensi nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran IPA. Misalnya, peserta didik mencintai lingkungan sebagai khalifah di muka bumi, sadar akan keuntungan mempelajari IPA (mencintai ilmu dan derajat orang-orang berilmu), dan menambah keimanan peserta didik dengan memahami betapa agung dan perkasa Allah swt yang menciptakan alam semesta beserta isinya dalam keadaan tertib, sesuai dengan *sunnatullah*.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa guru PAI bukan hanya guru yang mengajar mata pelajaran PAI semata, akan tetapi seluruh guru di sekolah berbasis agama (pesantren) juga dapat disebut sebagai guru PAI. Sehingga mereka dipandang bertanggung jawab dalam membina dan mengarahkan moral generasi bangsa melalui penanaman nilai-nilai agama Islam, nilai-nilai etik dan akhlak yang dewasa ini mulai bergeser dalam situasi demoralisasi yang sangat memprihatinkan. Untuk itu etika guru dalam proses pembelajaran menjadi salah satu penentu ketercapaian tujuan pendidikan dapat terwujud sesuai harapan bangsa dan agama Islam.

Untuk itu seorang guru perlu memahami butir-butir etika Islam sebagai acuan dalam setiap proses pembelajarannya di sekolah, sebagai berikut:

1. Allah swt sebagai sumber hukum dan sumber moral dalam proses pembelajaran; dengan merujuk pada wahyu al-Quran dan al-Hadits.

2. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah swt dan didasari atas niat baik (*lillahi ta'ala*).
3. Proses pembelajaran memuat nilai-nilai kebaikan dan kemaslahatan.
4. Proses pembelajaran yang humanis; menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
5. Proses pembelajaran yang menanamkan keutamaan saling menghargai (menghormati dan berbakti kepada orang tua).⁴⁶

Selain mengaktualisasikan butir-butir etika Islam dalam proses pembelajaran, kepribadian, tingkah laku dan moral guru juga hendaknya berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Hal ini dikarenakan guru merupakan orang tua peserta didik di sekolah yang menjadi teladan penting terhadap perkembangan dan pertumbuhan keagamaan dan kepribadian peserta didik, meliputi; cara guru berpakaian, berbicara, berjalan, bergaul, dsb. Dengan kata lain, tingkah laku, moral, cara berpakaian, berbicara, berjalan, dan bergaul merupakan penampilan lain dari kepribadian guru yang mempunyai pengaruh terhadap anak didik. Selain itu, hal utama lain yang harus diperhatikan guru dalam proses pembelajaran PAI adalah realisasi hubungan guru dengan peserta didik yang seyogyanya memuat tiga unsur utama, yaitu: keteladan yang baik, penuh kasih sayang, dan keikhlasan.

⁴⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan....*, h. 50.

Menurut Akmal Hawi, ada beberapa bentuk keteladanan yang semestinya ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran PAI, antara lain: bersikap adil, sabar, bersifat kasih dan penyayang, berwibawa, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mendidik dan membimbing secara adil dan bijaksana, serta bekerjasama dengan peserta didik secara demokratis.⁴⁷

Pentingnya keteladanan pada diri guru dalam membentuk etika islami pada peserta didik, dikarenakan kedudukan akhlak yang demikian penting bagi peserta didik maupun guru itu sendiri dalam membawa keselamatan dunia dan akhirat. Anak yang ber-*akhlakul karimah* serta memiliki nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam situasi dan kondisi apapun, dimanapun dan bagaimanapun akan senantiasa berorientasi pada kebaikan dan kesesuaian dengan al-Quran dan al-Sunnah. Dengan kebaikan tersebut, guru akan terhindar dari pelanggaran hukum; baik hukum negara, etika keguruan maupun hukum agama. Dengan dasar iman dan akhlak yang mulia, maka seorang guru sebagai panutan bagi anak didiknya; sebab mengajarkan agama harus dengan keteladanan dan akhlak yang baik.

Pembelajaran Pendidikan Agama berbasis adab kontekstual akan senantiasa melatih dan membimbing peserta didik agar menyadari bahwa seluruh ilmu positif yang dipelajarinya menjadi pakaian/akhlak dan kepribadiannya, sehingga ilmu bukan hanya dihapal atau menjadi alasan

⁴⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan....*, h. 95.

mempelajari untuk memperoleh nilai semata. Melainkan menjadi bekal diri dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Misal peserta didik mempelajari konsep jujur yang secara kontekstual dalam keseharian akan diterapkan menjadi kepribadian sebagai individu yang senantiasa bersikap, berperilaku, berkata dan berpikiran jujur.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bersifat natural, deskriptif, induktif dan menemukan makna dari suatu fenomena.¹ Peneliti berupaya menginterpretasikan setiap fenomena terkait masalah penelitian secara mendalam melalui pengamatan, analisis dan fokus masalah sedetil-detilnya sehingga memberikan data otentik yang dapat menjawab seluruh masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini.

Secara spesifik, jenis penelitian kualitatif ini bersifat fenomenologis, yakni memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun perilakunya guna memperoleh wawasan dan gambaran tentang sesuatu yang baru dan belum banyak diketahui. Urgensi pembaharuan kurikulum PAI untuk mengatasi dekadensi moral peserta didik dirasa peneliti belum banyak diketahui, sehingga perlu dilakukan upaya untuk mengungkap perihal tersebut agar diperoleh suatu gambaran yang jelas tentang berbagai program, pemahaman guru dalam proses pembelajaran, serta aktivitas budaya sekolah di SMP sampel penelitian; dengan harapan ditemukannya fakta dan realita yang konkrit dan signifikan terkait ketiga pertanyaan penelitian ini. Pemilihan penelitian di tingkat SMP dikarenakan SMP merupakan jenjang pendidikan transisi antara SD dan

¹Zakiah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1999), h. 218.

SMA dengan kepribadian yang cenderung labil dalam proses menemukan jati diri; sehingga mereka membutuhkan bimbingan dan arahan optimal dari seluruh pihak yang bertanggungjawab dalam proses pendidikannya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie yang berlokasi di Jalan Pineung - Kota Bakti, Desa Balee Pineung, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Pemilihan SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie, atas dasar sistem pendidikan *boarding school* yang dirasa menjadi bagian dari implementasi pembelajaran PAI transformatif berbasis adab kontekstual yang efektif.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian diperoleh dari dua kategori data yang dirincikan sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama/pokok yang diperoleh dalam penelitian ini. Data ini diperoleh langsung oleh peneliti dari setiap kata dan tindakan dari setiap lokasi penelitian. Kata-kata dan tindakan digali melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Data-data utama penelitian akan digali melalui: 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI), 6 orang peserta didik (yang dipilih masing-masing 2 orang dari setiap kelas VII, VIII dan IX), serta pertimbangan

narasumber lain yang sekiranya dapat menunjang kelengkapan perolehan data hasil penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap dan atau data pendukung penelitian yang dapat diperoleh dari arsip/dokumentasi sekolah, buku-buku, jurnal, modul dan sumber-sumber terkait lain yang dapat memperkaya dan melengkapi hasil penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang melakukan pengumpulan data melalui beberapa teknik berikut:

a. Observasi

Pengumpulan data dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung merupakan cara pengambilan data dengan menggunakan data tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.² Ditinjau dari segi proses pengumpulan data; Sugiyono membedakan observasi menjadi dua, yaitu: observasi berperan dan observasi nonpartisipan. Namun dalam penelitian ini, bentuk observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan. Hal ini dikarenakan dalam proses pengumpulan data, peneliti hanya terlibat sebagai pengamat independen.³ Observasi penelitian dilakukan dengan cara mengamati beberapa aspek penunjang dan

²Mohd Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 175.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 145.

penguat data hasil penelitian, terkait: program-program pendidikan sekolah berbasis adab kontekstual, pemahaman guru, dan aktivitas pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie.

Adapun instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Observasi Pembelajaran PAI Berbasis Adab Kontekstual. Langkah-langkah pelaksanaan observasi meliputi tiga tahap pelaksanaan, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan dan analisis hasil penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) guna memperoleh informasi dari yang diwawancarai (interview). Dengan kata lain, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada setiap narasumber guna memperoleh data terkait: program-program pendidikan sekolah berbasis adab kontekstual, pemahaman guru dan aktivitas pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa Lembar Wawancara Pembelajaran PAI Berbasis Adab Kontekstual; yang memuat sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada setiap narasumber guna menjawab seluruh masalah penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan dianalisis melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

1. *Data reduction* (reduksi data), yaitu: merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting terkait pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual dalam mengatasi dekadensi moral generasi, agar tidak terlepas dari tujuan penelitian ini. Dengan kata lain, reduksi data adalah upaya abstraksi terhadap rangkuman seluruh data, proses, dan hasil yang diperoleh agar tidak terlepas dari tujuan penelitian.
2. *Data display* (penyajian data); adalah upaya analisis lanjut yang bertujuan untuk men-display data yang terdiri dari 3 (tiga) kategori, yaitu: (1) program-program pendidikan sekolah berbasis adab kontekstual, (2) pemahaman guru tentang pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual, dan (3) aktivitas pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual.
3. *Conclusion drawing* (verifikasi) adalah fase penarikan kesimpulan dan verifikasi data guna menjawab seluruh masalah terkait transformasi pembelajara PAI berbasis

adab kontekstual guna mengatasi masalah dekadensi moral generasi.⁴

Selanjutnya untuk penjamin keabsahan data penelitian ini, secara umum digunakan beberapa teknik berikut:

- a. Menggunakan waktu yang cukup dalam proses penelitian.
- b. Membandingkan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian.
- c. Mencatat data dari berbagai suasana, waktu dan tempat.
- d. Mengamati objek yang sama dalam berbagai situasi.
- e. Mencari data dari berbagai sumber.
- f. Menggunakan berbagai metode dan teknik analisis data.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 247-252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan selama 5 hari, sejak tanggal 02 Maret 2020 sampai dengan 06 Maret 2020 diperoleh informasi dan data terkait 3 (tiga) fokus utama tujuan penelitian ini melalui kegiatan: wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan tim peneliti dengan menghadapi berbagai kendala sebagai dampak pandemi covid 19 karena adanya protokol kesehatan yang membatasi interaksi peneliti dengan seluruh pihak sekolah, terutama peserta didik yang pada saat pelaksanaan penelitian tidak dapat diobservasi langsung dalam pembelajaran klasikal di kelas maupun di luar kelas, dikarenakan seluruh peserta didik mengikuti proses pembelajaran secara daring/online dari rumah masing-masing atau tidak berada di lingkungan sekolah sebagaimana sebelumnya.

Kendati pelaksanaan penelitian ini mengalami kendala dan keterbatasan yang telah diuraikan di atas. Namun berdasarkan hasil penelitian dapat dirangkum ketiga fokus utama tujuan penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

A. Program-program Pendidikan Agama Islam Berbasis Adab Kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie

Sekolah merupakan tempat para peserta didik belajar, mengembangkan bakat, minat dan melatih mental spiritualnya agar harapan terbentuknya generasi bangsa yang *kamil* dapat terwujud melalui berbagai program dan kegiatan yang

sekiranya menunjang efektifitas dari suatu program pendidikan yang diimplementasikan. Namun menurut Pratiwi dkk, program-program atau kegiatan yang ada di sekolah saat ini sebagian besar hanya mengacu pada pembelajaran kognitif, sehingga sikap atau norma peserta didik menjadi kurang terbina dengan baik.¹

Untuk itu segala hal yang hendak dicapai dalam suatu proses pembelajaran, baik di dalam maupun luar kelas senantiasa membutuhkan suatu patron atau program berstandar sebagai acuan dan tolak ukur yang mumpuni guna memicu kecepatan dan ketepatan capaian keberhasilannya. Tuntutan ini juga menjadi keniscayaan dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie. Dimana berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya program-program tertentu yang mengatur seluruh aktivitas peserta didik di sekolah agar senantiasa dapat berperilaku dan bersikap sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan oleh sekolah, tujuan pendidikan nasional dan terutama tujuan hidup muslim di dunia.²

Hal ini sebagaimana diakui oleh 2 orang guru PAI bahwa SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie memiliki program atau kurikulum khusus untuk mendidik adab keseharian peserta didik selain dari pembelajaran PAI di kelas, berupa: peraturan-peraturan sekolah yang mengikat dan mengatur peserta didik

¹Agis Aji Pratiwi, dkk. (2014). *Pembinaan Akhlak Siswa SMP/SL (Sekolah Lingkungan) di Sekolah Alam Dago, Bandung*. Jurnal Tarbawy, Vol. 1 No. 1, h. 84.

²Wawancara dengan NA Kepala Sekolah SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie pada tanggal 04 Maret 2020.

dalam berbagai aktivitas di sekolah. Semisal nya: adab kepada guru/orang yang lebih tua, sesama teman, adab kepada yang lebih muda, dan sebagainya.³ Dimana aturan-aturan tersebut dikemukakan kepala sekolah telah diatur dalam beberapa komponen berikut:

- Buku statuta, blue print dan panduan perilaku peserta didik;
- Program 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun);
- Program 3 kata magic (tolong, terimakasih, dan maaf);
- Program 3 big no (no creating/curang, no bullying/perundungan, dan no violeut/kekerasan).⁴

Pernyataan di atas senada dengan yang dikemukakan para guru PAI bahwa selama ini sekolah berperan penting dalam membentuk adab/perilaku islami peserta didik, seperti: gerakan pungut sampah, 5S, 3No dan, dan lain-lain. Selain itu, sekolah juga memiliki program unggulan, yakni program no bullying; sehingga dengan adanya program tersebut para peserta didik saling menghargai satu sama lain. Kemudian juga ada program green school project yang mana menjaga kelestarian dan keselamatan lingkungan juga menjadi tanggungjawab muslim memiliki adab islami sebagai khalifah di muka bumi.⁵

Pratiwi dkk mengemukakan hal yang tidak jauh berbeda terkait program-program pendidikan yang telah diterapkan di

³Wawancara dengan SW dan RA Guru Pendidikan Agama Islam SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie pada tanggal 03 Maret 2020.

⁴Wawancara dengan NA Kepala Sekolah SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie pada tanggal 04 Maret 2020.

⁵Wawancara dengan SW dan RA Guru Pendidikan Agama Islam SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie pada tanggal 03 Maret 2020.

SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie sebagaimana yang telah diuraikan di atas, yaitu: kegiatan ibadah, mata pelajaran PAI, proses pembelajaran, tausiah dan kegiatan mabit. Bahkan Pratiwi dkk menambahkan bahwa untuk menjamin kualitas program tersebut, maka setiap program harus memiliki perencanaan, pelaksanaan, dan substansi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁶

Penentuan keberhasilan pelaksanaan program pendidikan berbasis adab kontekstual, tidak hanya dengan keterpenuhan adanya perencanaan dan substansi yang relevan; akan tetapi keberhasilannya juga membutuhkan tanggungjawab dan dukungan dari seluruh komponen di sekolah; baik guru, peserta didik, kepala sekolah maupun warga sekolah lainnya. Hal ini senada dengan pernyataan Amran yang mengemukakan bahwa keberhasilan pengelolaan suatu program pendidikan membutuhkan kepemimpinan dan komitmen dari seluruh komponen yang ada di sekolah, baik guru, kepala sekolah, peserta didik, tenaga kependidikan, dan yang lainnya; dengan integritas yang tinggi, jujur, percaya diri, kreatif, bertanggungjawab, dsb.⁷

Teknis pelaksanaan seluruh program pembentukan adab islami berbasis kontekstual di SMP Sukma Bangsa Pidie ini dilakukan melalui berbagai gerakan sosialiasasi yang dikoordinir oleh pihak yang berkompeten, semisal program no

⁶Agis Aji Pratiwi, dkk. (2014). *Pembinaan Akhlak Siswa SMP/SL (Sekolah Lingkungan) di Sekolah Alam Dago, Bandung*. Jurnal Tarbawy, Vol. 1 No. 1, h. 84.

⁷Amran. (2015). *Faktor Penentu Keberhasilan Pengelolaan Satuan Pendidikan*. Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9 No. 2, h. 186.

bullying dilaksanakan oleh konselor sekolah dan diawasi oleh seluruh pihak di sekolah dalam menindaklanjuti seluruh perilaku bullying yang terdeteksi, baik besar maupun kecil.⁸ Dalam hal ini kepala sekolah menambahkan bahwa seluruh pihak yang ada di sekolah wajib terlibat dalam sosialisasi pendidikan berbasis adab kontekstual ini dengan berbagai cara dan kreatifitas masing-masing; selain dari beberapa gerakan yang telah dikemukakan oleh para guru. Kewajiban ini sebagai manifestasi kepedulian setiap komponen dalam mendukung ketercapaian visi-misi dan tujuan pendidikan yang hakiki dalam upaya membentuk generasi *rabbani* dan berakhlakul karimah dalam rangka menyambut estafet diutusnya Rasulullah saw untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Selanjutnya program green school project digalakkan dengan tujuan untuk membangun adab peserta didik terhadap alam sekitar dengan diwajibkan membawa botol minum masing-masing dan guna meminimalisir sampah plastik di lingkungan sekolah. Disamping itu, para peserta didik juga dibiasakan untuk peka terhadap sampah di sekitar dengan memungut sampah yang terlihat dan membuangnya di tempat sampah yang telah disediakan.⁹

Secara umum seluruh program pendidikan berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie berjalan baik; karena didukung oleh seluruh warga sekolah dan disambut baik oleh peserta didik dengan menunjukkan

⁸Wawancara dengan RA Guru Pendidikan Agama Islam SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie pada tanggal 03 Maret 2020.

⁹Wawancara dengan NA Kepala Sekolah SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie pada tanggal 04 Maret 2020.

perilaku yang kooperatif dan menghormati seluruh item program menjadi satu kesatuan proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

Para guru dan kepala sekolah berpandangan bahwa pendidikan berbasis adab kontekstual sepatutnya dilaksanakan dalam seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah, karena pendidikan yang hanya berorientasi pada pembelajaran hapalan dan menguasai konsep tanpa adanya pembiasaan dan pembudayaan di kehidupan sehari-hari; maka seluruh ilmu yang dikuasai peserta didik akan sia-sia dan tidak memberikan kecakapan hidup baginya. Dengan kata lain, ilmu yang diperoleh tidak berkah bagi kepribadian peserta didik itu sendiri.¹⁰ Sehingga program pendidikan berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa secara tidak langsung telah terlaksana, kendati belum disebutkan dengan istilah yang sama dalam penelitian ini.

Seluruh guru PAI mengemukakan bahwa program pendidikan berbasis adab kontekstual yang telah diimplementasikan selama ini membantu peserta didik untuk senantiasa menjaga pergaulan dan silaturahmi dengan sesama dan masyarakat sekitarnya untuk saling menghormati, menyayangi, dan mensupport satu sama lainnya kendati berbeda latar belakang dan pandangan; namun memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa adanya perbedaan.¹¹

¹⁰Wawancara dengan SW dan RA Guru Pendidikan Agama Islam SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie pada tanggal 03 Maret 2020.

¹¹Wawancara dengan SW dan RA Guru Pendidikan Agama Islam SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie pada tanggal 03 Maret 2020.

B. Pemahaman guru tentang pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie

Suatu proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik, ketika guru sebagai ujung tombak proses pendidikan memahami dengan baik hakikat dari kurikulum yang diterapkan di sekolah yang menjadi tempat pengabdianya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa para guru PAI di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran PAI berbasis kontekstual. Hal ini ditandai dengan sejumlah pernyataan dan pandangan yang diungkapkan dalam proses wawancara pada tanggal 03 Maret 2020 terhadap kedua guru PAI.

Para guru PAI berpendapat bahwa pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang aktif melibatkan peserta didik dalam berbagai aspek, serta melibatkan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik merasa asing dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang ideal juga adalah pembelajaran yang mampu mensinergikan antara ketiga komponen pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotor) tanpa mendominasi salah satunya.¹²

Haryadi dan Aripin menambahkan bahwa semakin maju dan kompleksnya dunia pendidikan, telah menciptakan paradigma bahwa keberhasilan peserta didik hanya ditentukan secara akademis yang diukur melalui kecerdasan kognitif berdasarkan angka rapor maupun hasil tes Intelligence

¹²Wawancara dengan SW dan RA Guru Pendidikan Agama Islam SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie pada tanggal 03 Maret 2020.

Quotient (IQ). Padahal, dalam kehidupan sehari-hari peserta didik juga perlu mengembangkan kecerdasan afektif dan psikomotorik, guna mengimbangi kemampuan anak dalam memahami sesuatu secara teori dan praktik.¹³

Sinergisitas ketiga komponen tersebut juga dituntut dalam proses pembelajaran PAI yang lebih utama dikarenakan pembelajaran PAI memiliki tanggungjawab yang besar dalam membentuk adab peserta didik di sekolah dengan tidak menafikan tanggungjawab bidang studi lainnya yang juga memiliki peran yang sama. Namun pembelajaran PAI merupakan agen utama pembentuk adab islami peserta didik di sekolah. Keberhasilan pembentukan adab peserta didik yang kamil di sekolah tentu saja harus didukung oleh seluruh pihak di sekolah, seluruh bidang studi lain juga secara terintegrasi dapat mengajarkan adab-adab keseharian bagi peserta didik dalam setiap materi yang berkenaan dengan menghindari pembelajaran yang mendikhotomikan antara ilmu pengetahuan dan adab-adab islami.

Keberhasilan pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual harus dilaksanakan dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah tanpa terkecuali dengan pelaksanaan pembelajaran yang lebih menekankan pada pembiasaan dan pembudayaan akhlak islami dalam keseharian. Dan keteladanan utama ditunjukkan oleh guru itu sendiri disamping memberikan contoh lain para tokoh, sahabat dan Rasulullah saw.

¹³Toto Haryadi dan Aripin. (2015). *Melatih Kecerdasan kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game "Warungku"*. Jurnal Ardharupa, Vol. 1 No. 2, h. 39.

Menurut para guru, keberhasilan pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual sangat ditentukan oleh acuan yang digunakan di sekolah. Dalam hal ini, SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie sebagai standar keberhasilan pelaksanaan pendidikan berbasis adab kontekstual ini menggunakan standar nilai-nilai/norma islami yang berlandaskan pada al-Quran dan al-Hadits/sunnah Rasulullah saw, disamping adanya beberapa acuan/adat yang berlaku di masyarakat selama tidak bertentangan dengan kedua pedoman Islam yang telah disebutkan.¹⁴

Senada dengan pandangan di atas, M. Akhmansyah menyatakan bahwa acuan standar pendidikan berkualitas adalah pedoman hidup umat Islam itu sendiri, yaitu: al-Quran dan al-Hadits. Para pakar pendidikan Islam bahkan menambahkan ijtihad sebagai salah satu bagiannya.¹⁵ Dengan demikian jelas bahwa acuan pendidikan di sekolah sepatutnya berlandaskan al-Quran dan al-Hadits, terutama dalam hal mendidik adab dan perilaku peserta didik agar senantiasa dalam koridor dan bimbingan nilai-nilai Islam.

Efektifitas pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual ini akan lebih optimal dengan adanya kolaborasi dan sinergisitas yang baik antara seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, bahkan orangtua dan wali peserta didik juga harus mengambil peran di dalam penentu keberhasilannya.

¹⁴Wawancara dengan SW dan RA Guru Pendidikan Agama Islam SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie pada tanggal 03 Maret 2020.

¹⁵M. Akhmansyah. (2015). *Al-Quran dan As-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 8 No. 2, h. 128.

SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie telah melaksanakan pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual ini dalam budaya sekolah, di dalam maupun luar kelas. Hal ini dapat ditandai dengan adanya pembiasaan karakter islami pada peserta didik, seperti: jujur, menjaga pergaulan/tidak membully, membuang sampah pada tempatnya, shalat berjamaah, dan sebagainya. Selain itu, para peserta didik juga diarahkan untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Apabila ada yang tidak sesuai, maka peserta didik bersangkutan segera dilakukan pendampingan oleh konselor untuk menghindari perilaku pelanggaran yang lebih lanjut dengan adanya pembiaran dalam kurun waktu yang lama.

Lebih lanjut para guru PAI juga mengemukakan pemahamannya bahwa sekolah selama ini memberikan dukungan yang signifikan terhadap pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual dikarenakan seluruh kebijakan dan program-program yang dilaksanakan senantiasa berorientasi pada pembentukan akhlak/adab peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai Islam, bahkan untuk setiap pelanggaran yang dilakukan; pihak sekolah juga telah menetapkan hukuman sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik.¹⁶ Untuk menjaga eksistensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual ini dengan baik, pihak sekolah bahkan membuat kode etik guru guna memastikan para guru dapat mewujudkan diri sebagai teladan/uswah yang baik bagi para peserta didik.

¹⁶Wawancara dengan SW dan RA Guru Pendidikan Agama Islam SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie pada tanggal 03 Maret 2020.

Selain adanya buku pedoman dan aturan-aturan yang membentuk adab islami islami peserta didik, pihak sekolah juga kerap mencanangkan/melaksanakan kegiatan-kegiatan yang melatih kepekasaa sosial, keagamaan, dan kreatifitas peserta didik di sekolah yang tentunya juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual di sekolah; sehingga dengannya diharapkan dapat membentuk para generasi bangsa yang beradab dan berakhlakul karimah, baik terhadap dirinya dan juga orang lain di sekitarnya dan menjadi sebaik-baik umat yang bermanfaat bagi orang lain.

Sejauh ini para guru PAI menilai bahwa SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie telah melaksanakan pembelajaran PAI berbasis kontekstual tidak hanya pada proses pembelajaran PAI itu sendiri; melainkan pada seluruh proses pembelajaran bidang studi lainnya baik di dalam maupun di luar kelas. Dukungan juga ditunjukkan dengan baik oleh seluruh komponen di sekolah dalam menunjang ketercapaian pendidikan adab kontekstual ini, baik sesama guru, sesama peserta didik, guru dan peserta didik, guru dan pihak lainnya, dan pihak-pihak lainnya.¹⁷ Namun demikian kendala dalam pelaksanaan tidak dapat dihindari, akan tetapi selama ini dapat diatasi dengan baik tanpa adanya kendala yang berarti dan para peserta didik dapat dinyatakan secara umum memiliki adab yang baik dan tampak mencerminkan nilai-nilai Islam; seperti: mengucapkan salam saat bertemu. Meminta maaf saat

¹⁷Wawancara dengan SW dan RA Guru Pendidikan Agama Islam SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie pada tanggal 03 Maret 2020.

bersalah, menunduk saat berjalan di depan guru, menyangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua serta menghargai sesama dengan menghindari kekerasan dan bullying, disamping itu masih banyak perilaku-perilaku mulia lain yang ditunjukkan para peserta didik dalam interaksi di sekolah.¹⁸

C. Aktivitas Pembelajaran PAI Berbasis Adab Kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie diketahui bahwa aktivitas pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual mengacu pada 3 (tiga) aktivitas kegiatan pembelajaran pada umumnya, yaitu: adanya aktivitas persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas selama ini diakui para guru PAI dilaksanakan sebagaimana pembelajaran pada umumnya dengan mengutamakan metode diskusi dan presentasi, akan tetapi yang lebih utama adalah implementasi konsep dalam kehidupan sehari-hari yang salah satu aspeknya, jika berkaitan dengan adab/akhlak dapat diistilahkan dengan pendidikan berbasis adab kontekstual.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru memposisikan peserta didik sebagai sumber belajar dan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang hanya akan bertindak sebagai pengarah dan meluruskan kekeliruan dalam proses pembelajarannya bukan sebagai diktator.

¹⁸Wawancara dengan SW Guru Pendidikan Agama Islam SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie pada tanggal 03 Maret 2020.

Dalam menunjang pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual ini, para guru membiasakan para peserta didik dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti: menghargai teman saat presentasi di kelas, mengangkat tangan meminta izin ketika hendak berbicara/izin, menjaga manajemen suara, dan sebagainya. Dengan demikian jarang sekali ada keributan dan insiden yang terjadi antar peserta didik maupun guru dengan peserta didik di kelas maupun luar kelas; karena seluruh warga sekolah dituntut untuk menjunjung aturan dan norma-norma Islam dalam interaksi keseharian.¹⁹

Ketika ada ditemui ketidaksesuaian sikap peserta didik dalam interaksi/pelanggaran, para guru mengutamakan nasehat positif dan menggunakan metode kasih sayang dan menghindari hukuman yang berlebihan terutama kata-kata yang dapat melukai hati dan perasaan agar harga diri peserta didik tetap terjaga, karena fitrah setiap manusia ingin dihargai. Adapun hukuman yang selama ini diterapkan hanya mengutip sampah, membantu CS mengerjakan pekerjaannya, menjelaskan materi pertemuan yang akan datang, dan sejenisnya. Akan tetapi jarang sekali hukuman diberikan, dikarenakan jarang sekali ada peserta didik yang melakukan pelanggaran etika.

Untuk melengkapi aktivitas pembelajaran PAI berbasis kontekstual yang diimplemetasikan di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie, para guru PAI mengemukakan bahwa dalam setiap kali tatap muka; biasanya sebelumnya belajar peserta

¹⁹Wawancara dengan SW dan RA Guru Pendidikan Agama Islam SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie pada tanggal 03 Maret 2020.

didik dibiasakan berwudhu, shalat dhuha dan membaca al-Quran, serta pembiasaan adab-adab islami lainnya, seperti: makan dan minum dengan tangan kanan, membaca doa saat memulai dan mengakhiri suatu aktifitas, dan sebagainya.²⁰

Berdasarkan uraian hasil penelitian jelas bahwa pendidikan Agama Islam berbasis adab kontekstual ini merupakan sebuah keniscayaan. Bahkan urgensi implementasi dikuatkan oleh pendapat Shoimah dkk yang menyatakan bahwa rusaknya generasi bangsa saat ini dengan mudarnya sopan santun di kalangan peserta didik. Hal ini ditandai dengan cara berbicara terhadap sesama, terhadap guru bahkan orang tuanya dengan menggunakan kata-kata kotor yang tidak sepatutnya digunakan, sifat tidak jujur, serta akhlak mulia pada diri anak yang sulit ditemui. Untuk itu, Shoimah dkk sangat mendukung implementasi program pendidikan berbasis adab kontekstual ini sebagai usaha untuk mencegah berbagai fenomena negatif tersebut agar tidak menjadi budaya pada generasi bangsa. Membiasakan peserta didik untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual) menjadi sebuah keniscayaan di sekolah yang sepatutnya diterapkan melalui kegiatan rutin, terprogram dan insidental.²¹ Implementasi pendidikan berbasis adab kontekstual tersebut diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai etika/akhlak Islami pada diri peserta didik yang terbentuk secara permanen sebagai kepribadiannya.

²⁰Wawancara dengan SW dan RA Guru Pendidikan Agama Islam SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie pada tanggal 03 Maret 2020.

²¹Lailatus Shoimah, dkk. (2018). *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar*. Jurnal JKTP, vol. 1 No.2, h. 169.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa:

1. Program-program penunjang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kontekstual terdiri dari beberapa komponen, antara lain: adanya 3 buku (statuta, blueprint, dan panduan) peraturan perilaku peserta didik, adanya program 5S, 3No, 3 kata magic, dan sebagainya.
2. Para guru memiliki pemahaman yang baik dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual yang ditandai dengan: mensinergikan ketiga komponen pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotor) dalam seluruh proses pembelajaran, menerapkan program-program penunjang pembelajaran adab kontekstual di kelas berlandaskan al-Quran dan al-Hadits, seluruh pihak bertanggungjawab dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual, baik guru bidang studi lainnya maupun warga sekolah lainnya, dan menghadapi peserta didik yang melanggar etika dengan mengutamakan metode kasih sayang dan pendekatan positif berbasis fitrah (menghargai individu, walaupun melakukan kesalahan).
3. Aktivitas pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan di dalam seluruh kegiatan di sekolah, baik di kelas maupun

di luar kelas. Para guru menggunakan metode diskusi dan presentasi dalam pelaksanaan pembelajaran, memiliki program-program penunjang implementasi pembelajaran adab kontekstual, mengacu pada pedoman utama (al-Quran dan al-Hadits), membiasakan peserta didik mengerjakan aktivitas rutin sederhana, seperti: berwudhu, shalat dhuha, dan membaca al-Quran setiap awal pertemuan pembelajaran; disamping menjadikan peserta didik sebagai sumber belajar dan memposisikan diri hanya sebagai fasilitator dan pengarah di saat peserta didik melakukan kekeliruan.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan keterbatasan hasil penelitian yang diperoleh dikarenakan oleh keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Setiap sekolah perlu senantiasa berupaya menerapkan pembelajaran adab kontekstual ini di seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, bahkan lingkungan sekolah itu sendiri. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membiasakan, melatih dan menanamkan nilai-nilai hakikat yang menjadi tujuan hidup manusia di muka bumi ini; yakni untuk beribadah kepada Allah swt dan merealisasikannya dalam seluruh aktivitas sehari-hari.
2. Bagi seluruh komponen yang ada di sekolah, tidak hanya guru dan peserta didik; diharapkan turut mendukung dan

bertanggungjawab dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis adab kontekstual.

3. Peneliti selanjutnya; sekiranya dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengidentifikasi dan mengobservasi lingkup implementasi pembelajaran berbasis adab kontekstual secara lebih meluas melalui interaksi langsung yang dalam penelitian ini belum dapat terlaksana secara maksimal. Sehingga dengannya akan terpetakan berbagai strategi, metode dan pendekatan pembelajaran berbasis adab kontekstual dalam seluruh aktivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunillah, Nurla Isna. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Barnawi dan Arifin, M. (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiah. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (1999). *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Departemen Agama RI. (2000). *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo. (2012). *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Fitri, Agus Zaenul. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: dari NormatifFilosofis ke Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Saiful. (2015). *Inovasi Kurikulum Keagamaan di SMAN 1 Pamekasan*. (Jurnal Tadris, Vol. 10 No.1).
- Harmanto. (2012). *Pendidikan Anti Korupsi Melalui Budaya Sekolah Berbasis Keislaman*. Jurnal Islamica, Vol. 7 No.1.
- Iskarim, Mochamad. (2016). *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, Jurnal Edukasi Islamika, Vol. 1 No.1.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman Lomba Inovasi Pembelajaran Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP)*.
- Majid, Abdul. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Manizar, Ely. (2017). *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jurnal Tadrib, Vol. 3 No. 2.
- Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munduri, Akmal dan Hasanah, Reni Uswatun. (2018). *Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Nurul Jadid*. Jurnal Tadrib, Vol. 4 No. 1.
- Muslich, Masnur. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Burhanuddin. (2017). *Manajemen Pendidikan Berbasis ESQ Sebuah Solusi Dekadensi Moral Bangsa*. Jurnal Paidagogo, Vol. 2 No. 4.
- Nazir, Mohd. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rizal, Rahmi. (2012). *Pendidikan Karakter Lahirkan Insan Berakhlak*. Majalah Ummi Seri 4.
- Rogers, Everett M. (1983). *Diffusion of Innovations*. New York: The Free Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuddin, dkk. (2009). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

Yusuf, M. Jamil (2012). *Strategi Pembinaan Karakter dalam Setting Pendidikan Formal*. Makalah Disampaikan pada Kegiatan Capacity Building yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh), Banda Aceh.



Lampiran I
 PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
 NOMOR 113/PMK.05/2012
 TENTANG
 PERJALANAN DINAS JABATAN DALAM NEGERI BAGI PEJABAT
 NEGARA, PEGAWAI NEGERI, DAN PEGAWAI TIDAK TETAP

MENTERI KEUANGAN
 REPUBLIK INDONESIA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
 BANDA ACEH

Lembar ke :
 Kode No :
 Nomor : 478/Un.08/LP2M/kp.01.2/02/2020

SURAT PERJALANAN DINAS (SPD)

1.	Pejabat Pembuat Komitmen	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh	
2.	Nama / NIP pegawai yang melaksanakan perjalanan dinas	Muthmainnah 198204202014112001	
3.	a. Pangkat dan Golongan b. Jabatan / Instansi c. Tingkat Biaya Perjalanan Dinas	a. Assisten Ahli /III/b b. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan c. =C =	
4.	Maksud Perjalanan Dinas	Untuk melaksanakan Penelitian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Adab Kontekstual di Smp Sukma Bangsa Kabupaten Pidie	
5.	Alat angkutan yang digunakan	Darat	
6.	a. Tempat berangkat b. Tempat tujuan	a. Banda Aceh b. Kabupaten Pidie	
7.	a. Lamanya perjalanan dinas b. Tanggal berangkat c. Tanggal harus kembali / tiba di tempat baru *)	a. 5 (lima) hari b. 2 Maret 2020 c. 6 Maret 2020	
8.	Pengikut : Nama	Tanggal Lahir	Keterangan
	1. -		1. Anggota
	2. -		
	3. -		
9.	a. Instansi b. Akun	DIPA UIN Ar - Raniry Banda Aceh SBK Sub. Keluaran Penelitian	
10.	Keterangan lain-lain		

Coret yang tidak perlu

Dikeluarkan di Banda Aceh
 Tanggal : 24 Februari 2020
 Pejabat Pembuat Komitmen

Nurasiah



Nomor : 49/Un.08/LP2M/kp.01.2/01/2020
Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 Januari 2020

Kepada Yth.
Bapak/Ibu

Kepala Sekolah SMP Sukma Bangsa kab. Pidie
di _____
Tempat

Assalamualaikum. Wr. Wb.

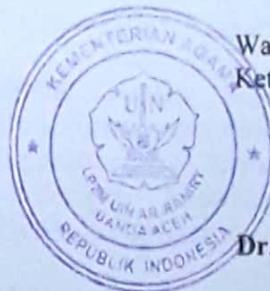
Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kapasitas pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu agar kiranya dapat mengizinkan saudara/i tersebut dibawah ini:

Nama : Muthmainnah
NIP : 198204202014112001
Pangkat/Gol : Assisten Ahli /III/b
Judul Penelitian : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Adab Kontekstual di Smp Sukma Bangsa Kabupaten Pidie

Untuk melaksanakan penelitiannya di tempat Bapak/Ibu.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.



Wassalam
Ketua LP2M,

[Signature]
Dr. Mukhlisah, MA



Nomor : 49/Un.08/LP2M/kp.01.2/01/2020
Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 Januari 2020

Kepada Yth.
Bapak/Ibu

Kepala Sekolah SMP Sukma Bangsa kab. Pidie
di _____
Tempat

Assalamualaikum. Wr. Wb.

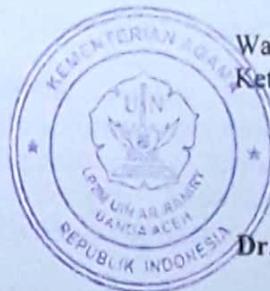
Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kapasitas pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu agar kiranya dapat mengizinkan saudara/i tersebut dibawah ini:

Nama : Muthmainnah
NIP : 198204202014112001
Pangkat/Gol : Assisten Ahli /III/b
Judul Penelitian : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Adab Kontekstual di Smp Sukma Bangsa Kabupaten Pidie

Untuk melaksanakan penelitiannya di tempat Bapak/Ibu.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.



Wassalam
Ketua LP2M,

[Signature]
Dr. Mukhlisah, MA







Ilmu Bagi Kebangkitan Bangsa

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: 053/KET/SSB-PDE/II/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nailul Authar, S.H, M.A
NIP/NUPTK : 0947 7546 5620 0062
Pangkat/Gol : -
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Sukma Bangsa Pidie

Memberikan izin kepada:

Nama : Muthmainnah, S.Pd.I, M.A
NIP/NUPTK : 198204202014112001
Pangkat/Gol : Asisten Ahli /III/b

Nama : Herawati, S.Pd.I, S.Pd, M.A
NIP/NUPTK : -
Pangkat/Gol : Anggota Peneliti

Untuk melakukan penelitian di SMP Sukma Bangsa Pidie dengan judul penelitian **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Adab Kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie**. Penelitian tersebut dilaksanakan dari tanggal 02 s.d 06 Maret 2020 bertempat di Sekolah Sukma Bangsa Pidie, Aceh.

Kegiatan ini merupakan pelaksanaan penelitian Pembinaan/Peningkatan Kapasitas pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pidie, 28 Februari 2020

Nailul Authar, S.H, M.A

Tembusan:

1. Direktur Pendidikan Yayasan Sukma
2. Direktur Sekolah



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2020

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Muthmainnah, S.Pd.I., MA
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Asisten ahli
4.	NIP	198204202014112001
5.	NIDN	2020048202
6.	NIPN (<i>ID Peneliti</i>)	202004820208001
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Banda Aceh/20 April 1982
8.	E-mail	muthismail82@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	085275915973
10.	Alamat Kantor	Jl. Syekh Abdul Rauf Darussalam Banda Aceh 23111
11.	Nomor Telepon/Faks	0651-7552708/ 0651-7557321
12.	Bidang Ilmu	Pendidikan Agama Islam
13.	Program Studi	Pendidikan Agama Islam
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	IAIN Ar-Raniry	-
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Banda Aceh	-
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Tarbiyah Bahasa Arab	Pendidikan Islam	-
4.	Tahun Lulus	2004	2012	-

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.			

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun/Url
1.	Kurikulum Pendidikan Agama Islam Taman Kanak-Kanan Islam Terpadu Al-Azhar Lamgugob Banda Aceh	Jurnal Pendidikan Anak: Bunayya	Vol:2. No:2 Juli 2015 https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/issue/view/157
2.	Uswah: Metode Pendidikan Rasulullah dalam Konteks Keninian	Jurnal Pendidikan Anak: Bunayya	Vol:2 No:1 juli-Desember 2016
3.	Urgensi Baca Tulis Al-Qur'an bagi Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini	Jurnal Pendidikan Anak: Bunayya	Vol:4. No:1 Januari-Juni 2018
4.	Fitrah dalam Islam dan Kolerasi dengan Tumbuh Kembang	Jurnal Pendidikan Anak: Bunayya	Vol:4. No:2 Juli-Desember 2018
5.	Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Tutup Botol di TK Meulati Mon Pasong Aceh Barat	Jurnal Pendidikan Anak: Bunayya	Vol:V. No:2 Juli-Desember 2019 https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/6391
6.	Karakteristik Belajar Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam	Jurnal Pendidikan Anak: Bunayya	Vol. 5, No. 1 Januari 2019 https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/6379
7.	Penerapan Metode Bercerita dalam Pengenalan Hadits diTK Raudhatul Ibni Meureubo Aceh Barat	Jurnal Pendidikan Anak: Bunayya	Vol 6, No 2 (2020): Juli 2020 https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7274

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 05 Oktober 2020
Ketua Peneliti,



Muthmainnah, S.Pd.I., MA
NIDN. 2020048202



**BIODATA ANGGOTA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2020**

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Herawati, S.Pd.I, S.Pd, MA
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP	-
5.	NIDN	1325038201
6.	NIPN (<i>ID Peneliti</i>)	-
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Lawe Sigala-gala / 25 Maret 1982
8.	E-mail	herawati@uui.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	085277663221
10.	Alamat Kantor	Jl. Syeikh Abdul Rauf Darussalam Banda Aceh 23111
11.	Nomor Telepon/Faks	0651-7557321 / 0651-7557321
12.	Bidang Ilmu	Ilmu Pendidikan/Pendidikan Dasar
13.	Program Studi	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	IAIN Ar-Raniry	UIN Ar-Raniry
		Universitas Syiah Kuala		
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh - Indonesia	Banda Aceh-Indonesia	Banda Aceh-Indonesia
		Banda Aceh-Indonesia		
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Tarbiyah Bahasa Arab	Pendidikan Islam	Pendidikan Islam
		Pendidikan Fisika		
4.	Tahun Lulus	2005	2012	On Going
		2006		

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2020	Peran Ayah Millennial dalam Mendidik Mental Spiritual Anak Usia Dini di PAUD Inklusi Kasya Kota Banda Aceh	DIKTI
2.	2020	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Adab Kontekstual di SMP Sukma Bangsa Pidie	DIPA UIN Ar-Raniry
3.	2019	Epistemologi Nuansa Edukasi dalam Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera	DIPA UIN Ar-Raniry
4.	2019	Metode Pembelajaran Video Game Menggunakan Alur Cerita Komik	UUI
5.	2018	Metode <i>Historical Taxonomy</i> dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri Modal Bangsa Provinsi Aceh	UUI
6.	2018	Manajemen Konflik Sekolah Ramah Anak di Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh	DIPA UIN Ar-Raniry
7.	2017	Pembelajaran IPA Berbasis Al-Quran dengan Pendekatan <i>Active Learning</i> di SDIT Fajar Hidayah Integrated Boarding School Aceh	UUI
8.	2017	Program Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pada SMP Babul Magfirah Aceh Besar	UUI
9.	2016	Program Kegiatan Bermain Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di TK IT Fajar Hidayah <i>Integrated Boarding School</i> Aceh	UUI

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2020	Peningkatan Kreatifitas Siswa di Era Pandemi Covid-19	UUI
2.	2020	Upaya Peningkatan Kesiapan Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Melalui "Seminar of Motivation on Islamic Education" pada Siswa SMA IBS Fajar Hidayah Aceh	UUI
3.	2019	Pendampingan Masyarakat Belajar: "Pelatihan Keterampilan Dasar Komputer Program Ms. Word & Ms. Excel bagi Masyarakat Desa Tibang Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh".	UUI
4.	2019	Pendampingan Agama dan Baca Tulis Al-Quran Anak Usia TK dan SD di TPQ Plus Zaid Bin Tsabit Kota Banda Aceh.	ZT-PS Aceh

5.	2018	Pelatihan Percakapan Bahasa Inggris Sederhana Kepada Pelaku Kuliner di Kawasan Bandara SIM Blang Bintang Aceh Besar Provinsi Aceh	UII
6.	2018	Pendampingan Agama dan Baca Tulis Al-Quran Anak Usia TK dan SD di TPQ Plus Zaid Bin Tsabit Kota Banda Aceh.	ZT-PS Aceh
7.	2017	Upaya Peningkatan Indeks Kecerdasan Masyarakat dalam Mengajar, Mendidik dan Mengayomi Anak Usia Dini di Desa Tibang Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh	UII
8.	2017	Pelatihan Guru PAUD dan PGSD: "Model Pembelajaran yang Menyenangkan bagi Siswa SD dan PAUD".	UII
9.	2016	Pendampingan Agama dan Baca Tulis Al-Quran Anak Usia TK dan SD di TPQ Plus Zaid Bin Tsabit Kota Banda Aceh.	ZT-PS Aceh

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun/Url
1.	Pembelajaran Berbasis Public Speaker, Entrepreneur and Writer (PEW) di SDIT Quantum School Aceh	Journal of Education Science Universitas Ubudiyah Indonesia	Vol. 6, No. 1, April 2020 http://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/787/382
2.	Dilematika Sistem Pendidikan di Indonesia	Journal of Education Science Universitas Ubudiyah Indonesia	Vol. 5, No. 2, Oktober 2020 http://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/585/276
3.	Pelaksanaan Program Parenting bagi Orangtua Siswa di Kuttab Al-Fatih Banda Aceh	Journal of Education Science Universitas Ubudiyah Indonesia	Vol. 5, No. 2, Oktober 2020 http://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/838/428
4.	Karakteristik Belajar Anak Usia Dini	Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak UIN Ar-Raniry	Vol. 5, No. 1 Januari 2019 https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/6379
5.	Manajemen Konflik Bernuansa Islami di SD Ramah Anak Kota Lhokseumawe	Jurnal Palita, IAIN Palopo	Vol. 4, No. 1 April 2019 https://ejournal.iainpalopo

			ac.id/index.php/palita/article/view/711/564
6.	Metode <i>Historical Taxonomy</i> dalam Pembelajaran PAI di SMA	Journal of Education Science Universitas Ubudiyah Indonesia	Vol. 5, No. 1 April 2019 http://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/355/127
7.	Mendidik Anak Ala Rasulullah (<i>Prophetic Parenting</i>)	Journal of Education Science Universitas Ubudiyah Indonesia	Vol. 5, No. 1 April 2019 http://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/358/130
8.	Program Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pada SMP Babul Magfirah Aceh Besar	Journal of Education Science Universitas Ubudiyah Indonesia	Vol. 4, No. 2 Oktober 2018 http://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/291/99
9.	Pembelajaran IPA Berbasis Al-Quran dengan Pendekatan <i>Active Learning</i>	Journal of Education Science Universitas Ubudiyah Indonesia	Vol. 4, No. 2 Oktober 2018 http://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/286/94
10.	Program Kegiatan Bermain Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di TK IT Fajar Hidayah <i>Integrated Boarding School</i> Aceh	Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak UIN Ar-Raniry	Vol. III, No. 2 Juli 2017. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2244/1665

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Epistemologi Nuansa Edukasi dalam Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara	2019	Laporan Penelitian	000160504
2.	Algoritma Ant Colony Optimization (ACO) Untuk Menyelesaikan Travelling Problem (TP)	2019	Artikel Ilmiah	000143734

3.	Metode Pembelajaran Video Game Menggunakan Alur Cerita Komik	2019	Artikel Ilmiah	000143759
4.	Pembelajaran IPA Berbasis Al-Quran dengan Pendekatan <i>Active Learning</i>	2019	Artikel Ilmiah	000143767
5.	Metode <i>Historical Taxonomy</i> dalam Pembelajaran PAI di SMA	2019	Artikel Ilmiah	000143856
6.	Manajemen Konflik Sekolah Ramah Anak di Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh	2018	Laporan Penelitian	000123056

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 05 Oktober 2020
 Anggota Peneliti,



Herawati, S.Pd.I, S.Pd, MA